
*Relasi Sains, Budaya, dan Agama
Sebuah Upaya Pendekatan
Paradigma Yang Menyatukan*

RELASI SAINS, BUDAYA, DAN AGAMA UPAYA PENDEKATAN PARADIGMA YANG MENYATUKAN

Thoriq Aziz Jayana
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

azizjthoriq@yahoo.com

Abstract: This paper attempts to provide a way out of disintegration between science, culture and religion. Where all three must look for a formulation so as to form harmonization and integration that is well established after the occurrence of distinctions which causes serious 'friction' in the three domains. From here the beginning of classifying two kinds of knowledge, namely al-ulum ad-diniyah and al-ulum ad-dunyawiyah (which includes science and culture). By finding a relationship that uses a dialogic-integrative paradigm, it will become a bridge that connects the points of equality of the three domains.

Keywords: Paradigm, Science, Culture, Religion

Pendahuluan

Tak dipungkiri bahwa negara-negara yang memiliki peradaban tinggi, katakanlah Eropa dan bangsa Barat lainnya, tidak bisa dilepaskan dari peran agama, budaya, serta ilmu (sains). Hal ini tentu melihat dari peran manusia sebagai makhluk yang multi segemental yakni sebagai makhluk religius, makhluk berkebudayaan, makhluk berakal, dan sebagainya, sebagai fitrah manusia dalam hidup.

Berkaitan dengan sains (modern) bolehlah dikata bahwa ia tumbuh dalam rahim peradaban dunia Barat dengan bercirikan objektivitas yang diutamakan. Objektivitas sendiri -yang secara langsung maupun tidak- selalu menopangkan pada rasio/akal, yang bukan hanya dijadikan sumber pengetahuan tapi juga menjadi jalan kritik, progres (berkemajuan), dan pembebasan terhadap belenggu-belenggu tradisi. Sementara itu, agama (baik dalam artian keyakinan

maupun perilaku keagamaan) tetap berpegang pada otentisitas kitab suci yang bersumber pada wahyu. Disinilah kemudian terjadi 'gesekan' yang semakin lama semakin menjadi, dimana bermunculan teori-teori atau temuan-temuan yang dihasilkan oleh para saintis yang bertentangan dengan 'doktrin' agama (gereja, saat itu).

Sebutlah apa yang terjadi pada Galileo Galilei (1564-1642) dengan teori *heliosentris*-nya yang kemudian bertentangan dengan keyakinan pihak gereja yang bersikukuh dengan doktrin *geosentris*-nya. Yang pada akhirnya pihak gereja menjatuhkan hukuman inkuisisi kepada Galilei dengan menjalani tahanan seumur hidup.¹

Sudah bisa dipastikan pada saat itu bahwa agama dan sains tidak bisa dipertemukan, sebab berbeda dalam banyak hal, mulai dari metodologi, sumber pengetahuan, paradigma yang digunakan, hingga pemberian jatah terhadap akal. Namun tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sebab antara sains dan agama bukanlah dua hal yang terlahir secara terpisah, namun keduanya adalah sama-sama sebagai 'karya Tuhan'. Jika hal tersebut dibiarkan, dimaa *gap* antara keduanya terus menajam, maka agama yang seharusnya menjadi penyatu malah akan menjadi usang, hal inilah yang kemudian dikatakan oleh Bagir bahwa agama bak membuat kuburannya sendiri.²

Yang menjadi persoalan selanjutnya ialah ketika metodologi sains diterapkan dalam ilmu humaniora (termasuk budaya) sebagai objeknya. Disinilah sains lagi-lagi mendapatkan tantangan. Sebab sains yang positivistik tersebut selama itu hanya berkutat dengan ilmu-ilmu alam, dan berjauhan dengan ilmu-ilmu humaniora seperti budaya,

¹ Eggi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 6.

² Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme dalam Pemaknaan Sains dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana Sains dan Agama," *Relief: Journal of Religious Issues*, Vol.1, No.1 (2003), h. 13-17.

bahasa, seni, dan lainnya, sehingga metodologinya pun tidak pas jika diterapkan dalam ilmu humaniora, termasuk di dalamnya tentang budaya.

Inilah yang kemudian menjadi ladang bagi para pemikir dan ilmuwan untuk mencari sebuah alternatif sehingga terjadinya relasi integrasi antara *al-'ulum ad-diniyyah* dan *al-'ulum adunyawiyah*. Dalam wacana keagamaan Islam sendiri, diskursus tentang relasi-integrasi antara agama dan sains sebenarnya telah menjadi bahan kajian di kalangan ilmuwan sekurang-kurangnya dalam empat dasawarsa terakhir. Diskursus ini berusaha menemukan bentuk baru yang 'sistemik'.³ Misalnya, M Naquib Al-Attas dengan gagasannya 'deweseternisasi ilmu'; kemudian dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi tentang gagasan 'islamisasi ilmu', demikian pula Mehdi Golshani tentang 'sains Islam', yang kesemuanya diharapkan dengan adanya diskursus tersebut ditemukan sebuah 'pencerahan' bahwa dengan kemajuan sains yang terbukti secara empiris-matematis berkontribusi dalam menerangi religiusitas, meskipun tidak bisa dimaknai bahwa persoalan iman, wahyu, dan segala hal yang supranatural dianggap telah selesai. Namun demikian, menurut Louis Leahy -seperti dikutip Hidayatullah- bahwa pertemuan teologi dan sains merupakan sesuatu yang esensial agar iman lebih tampak sekaligus pantas dipercayai bagi tiap generasi.⁴

Antara agama, budaya, dan ilmu, ketiganya semestinyalah merupakan sesuatu yang berjalan harmonis, bukan sesuatu yang

³ Sistemik dalam artian banyak perdebatan dikalangan pemikir tentang suatu pendekatan, metodologi, dan ruang lingkupnya, yang menandakan bahwa diskursus tersebut mendapat perhatian baik di kalangan ilmuwan.

⁴ Louis Leahy, "Agama dan Sains dalam Perdebatan", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, *Ilmu, Etika, dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2006), h. 19.

kontradiktif. Sehingga diharapkan keduanya tidak lagi muncul 'gesekan' atau 'perseteruan' namun tetap dalam wilayah masing-masing. Alhasil, relasi-integrasi tersebut akan menjadi jalan akan terbentuknya peradaban yang diimpikan semua pihak.

Mendefinisikan Ilmu, Budaya, dan Agama

Kata 'sains' (atau 'ilmu') sendiri berasal dari kata *science, scientia, scine* yang berarti 'pengetahuan'. Kata tersebut memiliki sinonim dengan kata *logos* yang artinya 'ilmu'. Menurut Sudjana, sains dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam.⁵ Sementara menurut Liang Gie -yang dikutip Hidayatullah- bahwa sains ialah serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur untuk meraih kebenaran, pemahaman, penjelasan, atau penerapan.⁶ Inilah yang kemudian disebut sebagai kegiatan ilmiah.

Kegiatan ilmiah sendiri menurut Calder dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Pengamatan yang dilakukan manusia tidak lain karena dia memiliki perhatian besar akan hal tersebut. Dan perhatian itu muncul karena ada suatu masalah atau pertanyaan yang mengganjal.⁷ Jadi dalam sains, segala hal dimulai dari sikap kritis dengan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan guna menemukan sebuah jawaban yang radikal.

Sementara makna agama, dalam hal ini penulis menyetujui atas argumen yang disampaikan oleh Scharf bahwa mendefinisikan agama,

⁵ Eggi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3.

⁶ Hidayatullah, "Relasi,.... h. 68.

⁷ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sejarah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), h. 121.

tentu setiap individu memiliki nuansa dan khidmat sendiri dalam memaknainya. Namun, dalam makna terbatas, nampaknya Scharf menyetujui pendapat Yinger sebagai pendekatan sosiologis-antropologis, yakni “agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa (masyarakat) dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia”.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, maka agama bisa dipandang dalam 3 makna sekaligus, 1) agama merupakan kepercayaan terhadap yang gaib yang menjadi jalan hidup bagi manusia, 2) di dalam agama terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai, termasuk peribadatan yang mesti dilaksanakan dengan penuh khidmat dan kehati-hatian, 3) bahwa aturan, norma, dan nilai dalam agama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, masyarakat, dan budayanya.⁹

Dari pada itu, mengenai budaya atau kebudayaan, dalam hal ini Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan secara ringkas bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia/masyarakat. *Karya* menghasilkan teknologi dan kebendaan (*material culture*) yang dibutuhkan manusia. *Rasa* yang meliputi ekspresi jiwa manusia, termasuk di dalamnya ialah agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian. Sedangkan *cipta* merupakan kemampuan

⁸ Banyak hal yang dikutip oleh Scharf mengenai agama, misalnya pula dia mengutip pendapat Brown bahwa agama merupakan “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan moral”. Pendapat Durkheim bahwa agama adalah “sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yang menyatukan semua penganutnya ke dalam suatu komunitas moral”. Lihat; Betty R Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 34-35.

⁹ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 35-36.

mental, kemampuan berpikir orang-orang sehingga menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, memahami definisi antara ilmu, budaya, dan agama, dimana ketiganya sebenarnya merupakan entitas yang berpadu dalam diri individu/masyarakat, jika boleh digambarkan, bahwa ilmu sebagai teori atau konsep atau ide bagaimana kita membuat sesuatu, sementara budaya sebagai langkah, peralatan, dan identitas dalam menciptakan sesuatu, sementara agama sebagai jiwa/ruh/moral/intuisi dalam memberikan sebuah arah pasti. Sehingga ketiganya saling melengkapi dalam membentuk suatu peradaban yang memiliki falsafah kokoh, berkemajuan (teknologi) dan bermoral. Peradaban yang dibentuk bukan hanya secara *jasmaniyah* tapi pula *ruhiyah*.

Mencari Titik Persamaan

Seperti disinggung di awal bahwa corak dan metodologis sains ialah hanya berkutat pada dunia fisik, empiris, dan rasional, artinya harus bersifat nyata (*acquired knowledge*). Karena ia bersifat nyata, maka mencari jawabannya pun, menurut Mehdi Golshani, harus di dunia nyata dan melalui eksperimentasi, observasi, dan penalaran teoritis.¹¹ Dari pengamatan tersebut akan menghasilkan sebuah abstraksi rasional yang kemudian disebut *teori*. Agar sebuah teori dapat diterima, maka harus diuji secara empiris menggunakan fakta-fakta yang ada.

¹⁰ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29.

¹¹ Mehdi Golshani, "Science and The Sacred: Secred Science vs Secular Science," *Conference Mannual*, atas kerja sama UGM Yogyakarta dan Templeton Foundation USA, (Januari, 2003), h. 9

Jika kebenaran suatu teori terbukti secara empiris, maka selanjutnya ia akan disebut sebagai 'kebenaran ilmiah'. Namun, jika teori tidak teruji dengan fakta empiris, maka ia hanya menjadi *hipotesis*. Dan dari hipotesis inilah yang kemudian menjadi jalan terbuka bagi sains untuk terjadinya perkawinan antara deduksi dan induksi.¹² Sebab sains tidak sepenuhnya menjadi suatu pembenar terhadap entitas tertentu, karena sifat dari ilmu ialah 'berkembang', mengalami pembaruan, dan 'merevisi yang usang'.

Namun harus diakui, se-objektif-objektifnya dalam sains, namun tetaplah peran subjek dibutuhkan, rasio subjek tetaplah ada. Hal inilah yang dikatakan oleh Barbour bahwa data empiris bisa ditafsirkan tergantung peneliti. Artinya, tiap-tiap individu dapat menafsirkan data empiris tersebut dengan cara berbeda-beda sesuai keahlian, pengalaman, dan latar belakang pengetahuannya. Oleh karena itu, Barbour menawarkan sebuah teori pembenaran sains dengan keterujian intersubjektif.¹³

Selanjutnya tentang budaya, seperti disinggung sebelumnya, bahwa budaya adalah karya, rasa, dan cipta manusia. Maka, apapun yang lahir dari kegiatan manusia akan menjadi objek budaya. Hakikatnya, budaya merupakan bagian dari ilmu humaniora. Dimana ilmu humaniora sendiri memiliki paradigma yang bertentangan dengan sains. Jika sains menekankan pada objektivitas, maka humaniora menekankan pada subjektivitas. Dua hal yang bertolak belakang pada dasarnya.

¹² Suriasumantri, *Filsafat...*, h. 125.

¹³ Ian G Barbour, *Issue in Science and Religion* (New York: Harper Toorchbooks, 1966), 182-185. Bandingkan pula dengan Joseph A. Bracken, *Subjectivity, Objectivity, and Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science*, (Pensylvania: Templeton Foundation Press 2009), dan Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 88.

Budaya itu bersifat fleksibel atau dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam pandangan Nurcholis Madjid, misalnya, bahwa budaya yang berasaskan agama sekalipun akan tetap mengalami perubahan.¹⁴ Perubahan tersebut terjadi khususnya pada paradigma, sebagaimana agama dan sains juga mengalami demikian.

Hal ini tentu mengingatkan kita pada tahapan kebudayaan yang diklasifikasi-kasikan oleh Van Peursen, bahwa tahapan kebudayaan itu ada tiga, 1) *mistis*, dimana manusia bersikap atas dasar pengaruh kekuatan gaib, 2) *ontologis*, dimana manusia mulai menyadari dan memberikan jarak terhadap pengaruh gaib tersebut yang kemudian menghasilkan pengkajian terhadap objek disekitarnya, dan pada tahap terakhir ialah 3) *funksional*, dimana manusia bukan sekedar melakukan pengkajian terhadap objek, namun juga menemukan sebuah fungsi dari pengetahuan untuk dirinya.¹⁵

Oleh sebab itu terdapat metodologi tersendiri dalam mengkaji ilmu-ilmu humaniora yakni menggunakan pendekatan *hermeneutika*. Dengan menggunakan hermeneutika, maka seorang peneliti dapat menemukan pesan utuh dari sebuah kejadian, maupun teks. Hermeneutika berupaya menemukan wacana-wacana yang ada pada saat itu, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pergeseran wacana lah yang menyebabkan episteme. Maka dari situlah, seorang peneliti mampu memberikan penjelasan atau mengkomunikasikan sebuah pesan yang utuh tadi menjadi *re-living*, makna yang dikehendaki oleh pembuat pesan atau dari kejadian tersebut.¹⁶

¹⁴ Atang Abd Hakim, *Metodologi*, h. 34.

¹⁵ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat*, h. 122.

¹⁶ F Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 22.

Kemudian agama sebagai sumber pengetahuan dalam agama ialah wahyu (*perrenial knowledge*) yang kebenarannya tidak bisa ditawar lagi. Namun, dalam menemukan sebuah kebenaran dalam wahyu tentu masih membutuhkan sebuah metodologi agar mampu menghasilkan pesan apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan dan dimaksud dalam wahyu tersebut.

Justifikasi mengenai metodologi tersebut sebenarnya dapat digali dari berbagai pendekatan yang memang sudah umum digunakan, dalam Islam misalnya, yang mengenal pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Pendekatan *bayani* yang ternyata juga mengacu pada tekstualitas sebuah teks, ternyata bukan satu-satunya metode berpikir yang dianjurkan Alquran, sebab terdapat pula pendekatan rasional yang disebut metode *burhani*, dan ditambah dengan metode *irfani* yang mengutamakan pengalaman batin.¹⁷

Demikian pula dalam kaidah-kaidah fiqih sebagai salah satu cabang kajian ilmu agama. Para ulama fiqih ber-*ittifaq* (telah menyetujui) bahwa dalam metodologi penentuan hukum bisa menggunakan *qiyas*. *Qiyas* (yang kemudian dikenal *wide analogy*) dalam hal ini ialah perbandingan menyerupakan hukum masalah yang baru dengan hukum masalah yang serupa dengan yang telah terjadi lebih dahulu.¹⁸ Yang mana dalam hal ini tentu membutuhkan peran akal (rasionalitas) yang tinggi dalam menemukan polarisasi terhadap hal tersebut. Artinya, meskipun wilayah agama terkenal dengan otoritas kewahyuan, namun peran rasio manusia tetaplah digunakan dalam menangkap sebuah hakikat. Wahyu menawarkan sebuah kebenaran

¹⁷ Pengantar Prof. M Dawam Rahardjo dalam buku Abd Moqsih Ghazali, dkk, *Metodologi Studi Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. xxiii.

¹⁸ Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal-usul dan Perkembangan Fiqh*, terj. Fauzi Arifin, (Bandung: Nusamedia, 2005), h. 113.

yang absolut, karena ia ditempatkan sebagai pedoman hidup. Akan tetapi kebenaran itu sendiri dapat dicapai melalui sebuah proses penafsiran sesuai dengan dinamika intelektual seorang *mufassir*.¹⁹ Dengan demikian, makna iman (keyakinan) tidak seharusnya dimaknai sebagai final, melainkan sebagai langkah awal dari sebuah pemberangkatan 'keraguan'. Ragu bukan pada apa yang diimaninya, tapi ragu apakah keimanannya telah benar-benar iman.

Dengan kata lain, meskipun agama dinilai meski pada hakekatnya agama adalah bercorak subjektif, namun hal itu akan menjadi *absurd* jika ada pengklaiman dari seseorang atau kelompok yang merasa lebih benar dari orang/kelompok lainnya. Sehingga untuk menghindari subjektivitas yang akut, maka dibutuhkan keobjektivan dalam beragama lewat penelitian empiris.

Jika demikian, maka antara sains, budaya, dan agama, ketiganya tidak menutup kemungkinan untuk dimasuki paradigma baru yang selama ini dianggap tabu terhadap tiap-tiap ranah. Perubahan paradigma yang dialami sains, budaya, dan agama tidak lain merupakan jalan untuk mempertemukan ketiganya dalam satu titik temu, bahwa ketiganya bisa berjalan harmonis dan berintegrasi.

Seperti yang disampaikan oleh Golshani bahwa paradigma merupakan wilayah bersama di mana semua pandangan dari berbagai latar belakang di dunia ini bisa masuk dan berkompetisi untuk saling mewarnai dan mendominasi, termasuk dalam paradigma positivisme, empirisme, dan agama.²⁰ Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa disinilah titik temu antara sains, budaya, dan agama.

¹⁹ Zubaedi, *Islam dan Benturan Peradaban* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 128.

²⁰ Hidayatullah, "Relasi...", h. 78.

Jika kita mengacu pada Barbour tentang peta relasi, maka setidaknya terdapat empat tipologi yang ada yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi.²¹ *Pertama*, konflik. Dalam hal ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang bertentangan, sehingga seseorang harus memilih diantara keduanya. *Kedua*, independensi. Yakni upaya menghindari konflik dengan memberikan kawasan kepada masing-masing ranah yang kemudian dijadikan langkah strategis untuk merespon suatu konflik. *Ketiga*, dialog. Tipologi ini merupakan upaya konstruktif antara sains dan agama dengan memunculkan pertimbangan-pertimbangan atau pun mengeksplorasi kesejajaran/keserasian. *Keempat*, integrasi. Merupakan upaya yang lebih ekstensif dan sistematis dalam menemukan relasi yang harmonis bahwa agama dan sains saling berkontribusi.²²

Tentu dalam hal ini, tipologi yang cocok untuk ditawarkan dalam perkembangan paradigma ialah tipe dialog atau integrasi. Sebab keduanya tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah relasi yang harmonis. Meskipun hal tersebut tidak bisa dipastikan sebagai paradigma final dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab sampai saat ini pun wacana tentang hubungan sains, budaya, dan agama terus mencari bentuk interaksinya yang lebih tepat.

Menurut Barbour dalam terjadinya sebuah integrasi, tentu yang paling dibutuhkan bukan lagi tentang objektif ayau pun subjektif, namun keterujian intersubjektif. Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan dengan cerda antara dunia objektif dan subjektif sekaligus dalam diri ilmunan dalam menghadapi kompleksitas antara sains, dan agama, maupun budaya sekalipun.

²¹ Ian G Barbour, *When Science Meets Religion* (New York: Harper SanFrancisco, 2000), h. 7.

²² Dirangkum dari tulisan Barbour, *When Science Meets Religion*, h. 7-39.

Meskipun ‘keterujian intersubjektif’ yang diajukan Barbour ini diambil dari pendekatan fenomenologi agama. Namun, hal ini tidak terlepas dari konteks pembahasan cara kerja sains dan humaniora. Sebab baik objek maupun subjek masing-masing berperan dalam kegiatan keilmuan. Dimana data yang ditemukan (meskipun harus objektif) tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari interpretasi dari peneliti/pengamat (membutuhkan sibjektifitas). Karena menciptakan sebuah *konsep* bukan semata-mata ada dari alam, namun karena kreatifitas dari peneliti.²³

Dari tipologi dialog-integrasi ini yang menggunakan pendekatan ‘keterujian intersubjektif’ menjadikan antara sains, budaya, dan agama sebenarnya merupakan satu-kesatuan, meski berbeda dalam ranah. Jika dilihat dari sudut pandang keislaman misalnya, konsep tentang kebenaran itu mutlak hanya dimiliki Tuhan. Sementara ayat-ayat Tuhan itu kita kenal menjadi dua bagian, yakni *ayat al-kauniyah* (yang berupa alam semesta ini beserta isinya, termasuk kebudayaan manusia), dan *ayat al-qauliyah* (yang tertulis dalam Al-Quran).

Kedua ayat Tuhan tersebut yang berupa *kauniyah* dan *qauliyah* tidak lain menjadi *blue-print* Tuhan atau yang disebut *qadarullah* atau kekuasaan Tuhan. Dengan demikian maka fenomena alam (objek kajian sains) tidaklah berdiri sendiri tanpa relevansinya dengan ‘Tangan Tuhan’. Oleh sebab itu, ketika seseorang meneliti atau *bertafakkur* tentang fenomena alam ini sebenarnya ia sedang berupaya mengenal Tuhan dan memperkuat keimanannya. Inilah yang disebut oleh Barbour bahwa agama secara signifikan mempengaruhi sikap terhadap motivasi tindakan manusia.

²³ Lebih lanjut silahkan membaca tulisan Fritjof Capra, *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism* (New York: Bantam Books, 1977)

Lebih jauh lagi, dalam pespektif Islam, sains itu berdifat sakral dengan ciri-ciri berikut: 1) sains menganggap alam fisik sebagai makhluk Tuhan, sementara tugas orang yang berakal ialah mencari bagaimana cara bekerjanya. 2) sains senantiasa mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan melalui pendekatan yang holistik. 3) sains mengakomodasi wahyu dan intuisi untuk melengkapi pemahaman realitas melalui eksperimen dan penalaran teoritis. 4) sains memandang alam semesta memiliki makna yang merentang melampaui manusia dan bersambung pada tujuan 'eksistensi'. 5) sains mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai.²⁴

Selanjutnya mengenai Budaya. Objek ilmu budaya yang terlahir dari karya, rasa, dan cipta manusia tidak bisa dikatakan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Sebab manusia dan kreativitasnya yang melahirkan budaya tidak lain juga merupakan sub-media kreatif ayat-ayat Tuhan, sebagaimana Tuhan menciptakan alam semesta ini.

Dalam hal ini Nurcholish Madjid memberikan sebuah penjelasan tentang hubungan agama dan budaya. Menurutny, antara agama dan budaya merupakan dua bidang yang dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan. Buktinya sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak perdah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu agama itu primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karenanya ia merupakan sub-ordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.²⁵

Demikian pula yang dimaksudkan oleh Abdurrahman Wahid walaupun antara agama dan budaya memiliki independensi masing-masing, namun keduanya memiliki wilayah yang 'tumpang-tindih'.

²⁴ Zubaedi, *Islam...*, h. 145-146.

²⁵ Dikutip dari Atang Abd Hakim, *Metodologi*, h. 34.

Tumpang-tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.²⁶ Disitulah sebenarnya gagasan Pribumisasi Islam ala Abdurrahman Wahid bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dengan khas kebudayaannya.

Ketika agama dengan segenap perangkat doktrin yang dimilikinya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat, maka di sana lah terdapat kebutuhan untuk saling sama-sama mengubah tradisi yang dimiliki. Artinya terjadi proses negosiasi yang terkadang berujung pada perubahan bentuk masing-masing tradisi, namun tetap pada independensi masing-masing.

Dengan demikian, dari ketiga entitas tersebut; yakni sains, budaya, dan agama tidak seharusnya dimaknai sebagai sesuatu yang terpisah, meskipun ketiganya berbeda, namun pada hakikatnya mereka mampu bersatu. Dengan menggunakan paradigma atau pendekatan yang dialogis-integratif atau istilah lain dengan pendekatan negosiasi, maka tercapailah sebuah paradigma yang mapan yang mampu menyatukan ketiganya.

Manusia dan Keniscayaan Modernitas

Modernitas adalah keniscayaan bagi manusia, entah dikehendaki atau tidak keberadaannya. Padahal menurut Franz Magnis Suseno bahwa modernitas adalah satu revolusi kebudayaan paling dahsyat yang dialami manusia sesudah belajar bercocok tanam dan membangun rumah.²⁷ Termasuk di dalamnya dengan penemuan-

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 47-53.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15.

penemuan peralatan mesin yang membuat modernitas ini semakin liar dan tak terkendali perkembangannya.

Hal ini tentu juga mempengaruhi terhadap ‘gerakan-gerakan’ yang mendunia, seperti kapitalisme dengan teknik modernnya industrialisasi, juga subjektivitas manusia modern, dan termasuk pula rasionalisme. Dari ketiga gerakan tersebutlah yang menuntut -mau tidak mau- terlahirlah modernisme sebagai anak karya intelektual manusia.

Disatu sisi modernisme ini berdampak positif terutama dalam penemuan-penemuan ilmiah, dan disisi lain juga tak bisa ditampik bahwa modernisme menimbulkan dampak negatif yang sangat bias dalam kehidupan manusia. Hal utama yang menjadi korban kebiasaan dari modernitas ialah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi, dimana manusia modern melihat segala sesuatu dari satu cara pandang yang menjurus pada keilmiahan tadi, seperti rasio, empiris, logis-matematis, dan lainnya yang tidak lain hanyalah wilayah ‘pinggiran’ eksistensi.

Sementara jika dikaitkan dengan kebudayaan, maka modernisme ini juga memberikan corak pada manusia modern sehingga menjadi manusia yang pragmatis dan hedonisme yang kesemuanya diorientasikan pada kenyamanan semata. Dimana kenikmatan tertinggi ialah ketika memiliki tumpukan material, dan makna kesengsaraan adalah sebaliknya.

Kemudian jika dikaitkan dengan relasi sains, budaya, dan agama, bahwa dilema manusia dalam menanggapi relasi yang menyatukan ini bagi kelompok yang ekstrem kadangkala disalah artikan. Kelompok ekstrem ini menganggap bahwa sains itu satu

berdasarkan konsep universal, netral, dan bebas nilai, sehingga langkah islamisasi dilakukan terhadap saintisnya, bukan pada sainsnya.

Sejauh ini setidaknya telah dikenal tiga fase dalam pola relasi ini; yakni 1) fase infantuasi, dimana manusia tergila-gila dengan sains. 2) fase rekonsiliasi, dimana manusia berupaya mencocokkan apa yang terkandung dalam sains dengan ayat-ayat Tuhan. 3) fase emansipasi, dimana manusia mulai mengkritisi sains dan mulai mengalihkan pandangannya terhadap ayat-ayat Tuhan serta khazanah keilmuan dalam agama yang penuh dengan uraian sains.²⁸ Oleh sebab itu, agar tidak terjadi simpangsiur, maka dibutuhkan pemahaman terhadap sebuah paradigma yang menyatukan antara sains, budaya, dan agama, untuk mengetahui dimana posisi relasi yang diharapkan.

Namun demikian modernitas tidak bisa serta merta diadili dan dicap sebagai pemberangus agama. Menurut Max Weber rasionalisasi (sarana, perilaku, keyakinan) sebagai kunci memahami modernitas dapat menggiring agama masuk ke sebuah wilayah baru, suatu pemaknaan agama yang lebih bervariasi dan terbuka.²⁹

Penutup

Antara sains, budaya, dan agama sebenarnya suatu entitas yang menyatu dan tidak terpisahkan. Dengan upaya mendialogkan atau mengintegrasikan atau menegosiasikan setidaknya akan saling memberikan penjelasan atau jalan keluar dan menutupi atas kelemahan di tiap-tiap bidang. Namun tentunya perbincangan ini belum tuntas - sebagaimana sifat ilmu pengetahuan yang terus berkembang- demikian

²⁸ Zubaedi, *Islam...*, h. 134.

²⁹ Samsul Hidayat, "Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.8, No.1, (2014), 96.

pula relasi sains, budaya, dan agama terus mencari pola yang sangat mapan, meski saat ini telah ada tawaran yang membahagiakan dalam membentuk relasi tersebut; yakni dialogis-integrasi.

Disamping itu, dalam tataran praktis perlu banyak hal yang mesti dibenahi. Sebab pada tataran tertentu tidak semua orang memiliki spesialisasi keilmuan yang mendalam mengenai ketiga wilayah tersebut, ditambah lagi dengan peran modernitas yang semakin menggurita dalam kehidupan manusia. Sehingga butuh pengkomunikasian yang intensif. Namun paling tidak, dengan dipahami adanya basis keilmuan relasi ini maka dimungkinkan terjadinya proses yang saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2006. *Ilmu, Etika, dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Bagir, Zainal Abidin. 2003. "Pluralisme dalam Pemaknaan Sains dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana Sains dan Agama," *Relief: Journal of Religious Issues*, Vol.1, No.1.
- Barbour, Ian G. 2000 *When Science Meets Religion*. New York: Harper SanFransisco
- Barbour, Ian G. 1966. *Issue in Science and Religion*. New York: Harper Toorchbooks.
- Bracken, Joseph A. 2009. *Subjectivity, Objectivity, and Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press.
- Capra, Fritjof. 1977. *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*. New York: Bantam Books
- Ghazali, Abd Moqsith, dkk. 2009. *Metodologi Studi Al-Quran*. Jakarta: Gramedia.

- Golshani, Mehdi. 2003. "Science and The Sacred: Secred Science vs Secular Science," *Conference Mannual*, atas kerja sama UGM Yogyakarta dan Templeton Foundation USA.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardiman, F Budi. 2012. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Samsul. 2004. "Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.8, No.1.
- Muhaimin, dkk, 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Philips, Abu Ameenah Bilal. 2005. *Asal-usul dan Perkembangan Fiqh*, terj. Fauzi Arifin. Bandung: Nusamedia.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu Sejarah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Zubaedi. 2007. *Islam dan Benturan Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.